

KERAGAAN AKSESI KACANG KOMAK (*Lab-lab purpureus* (L.) Sweet) PULAU LOMBOK PADA LAHAN BASAH DAN KERING
The Performance of Lombok Island Hyacine Bean (*Lab-Lab purpureus* (L.) Sweet) Accessions in Wet and Dry Land
Erna Listiana dan Sumarjan¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengevaluasi karakter kuantitatif dari aksesori kacang komak pada dua tipe lahan. (2) Untuk mengetahui potensi dari masing-masing aksesori untuk dikembangkan melalui program pemuliaan tanaman. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan tiga blok sebagai ulangan. Evaluasi dilakukan terhadap 10 aksesori kacang komak Lombok yang sekaligus sebagai perlakuan. Pengamatan dilakukan terhadap karakter-karakter kuantitatif yaitu umur berbunga (hst), umur berbuah (hst), jumlah biji per polong, umur panen (hst), jumlah daun, berat brangkasan basah (gram), berat brangkasan kering (gram), berat biji per tanaman (gram) dan berat 100 butir biji (gram). Data hasil pengamatan dianalisa menggunakan Analisis keragaman pada taraf nyata 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keragaan kacang komak Lombok lebih baik ketika ditanam pada lahan kering daripada lahan basah. Sedangkan aksesori K11 memiliki daya hasil tertinggi baik pada penanaman di lahan basah (sawah) maupun kering (tegalan). Oleh karena itu aksesori tersebut berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam program pemuliaan tanaman

Kata kunci: kacang komak, aksesori, lombok

ABSTRACT

The objectives of this research are (1) To evaluate quantitative characters of hyacine bean accessions in two types of land. (2) To know the potential of each accession to be develops further through plant breeding programs. This research used experimental method, Randomized Complete Block Design (RCBD) with 3 block as a replication. Evaluation was done on 10 accessions of hyacine bean as a treatment. Observation was done on quantitative characters, that are age of flowering (day), age of fruiting (day), number of seeds/pod, age of harvest (day), number of leaves, weight of wet biomass (gr), weight of dry biomass (gr), weight of seeds/plant (gr) and weight of 100 seeds (gr). The observed data was analyzed by Analysis of Variance at level of 5% of significant. The results of this research revealed that accession K11 has the highest yield on wet and dry land. Therefore it is a potential accession to be develops through plant breeding programs. Furthermore, the performance of quantitative characters of Lombok accessions of hyacine beans was better while grown in dry land compare to wet land.

Key word: hyacine beans, accessions, lombok

¹ PS. Pemuliaan Tanaman, Fakultas Pertanian-Unram

PENDAHULUAN

Kacang-kacangan merupakan salah satu bahan pangan penting dan berpotensi cukup besar untuk dikembangkan. Beberapa jenis kacang-kacangan digolongkan sebagai kacang-kacangan potensial yaitu kacang-kacangan yang mempunyai peran strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional. Yang termasuk dalam golongan ini adalah kacang-kacangan yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai sumber pangan di masa mendatang yaitu jenis kacang-kacangan selain kedelai, kacang tanah dan kacang hijau (Hasanuddin, A., J.R. Hidajat dan S. Partohardjono, 2002; Manurung, 2002; Suryana, A. dan T. Eko, 2004).

Kacang komak (*Lab-lab purpureus* (L.) Sweet) merupakan salah satu dari 13 jenis kacang-kacangan potensial yang telah dibudidayakan secara turun temurun oleh petani di daerah Nusa Tenggara Barat.

Kacang komak dikenal pula di daerah Madura dan merupakan kerabat dekat Kacang Koro di Pulau Jawa (Sumarjan, 2004).

Secara tradisional kacang komak ditanam di daerah kering, buahnya digunakan sebagai bahan sayuran sedangkan bijinya yang sudah cukup tua biasanya dimanfaatkan sebagai makanan ringan (camilan). Selain itu tanaman kacang komak juga digunakan sebagai pakan ternak, silase, pupuk hijau, pelindung tanah dari erosi, penambat nitrogen dan tanaman penutup tanah pada tanaman kopi atau kelapa (Heriyanto dan Rozi, 2002; Trustinah dan Kasno, 2002).

Menurut Trustinah dan Kasno (2002), kandungan protein polong muda, biji dan hijauan tanaman kacang komak masing-masing adalah 11,5%; 24,9% dan 41,2%. Sedangkan kandung nutrisi dan energi dalam setiap 100 g bahan adalah 9,6 g air; 25 g protein; 0,8 g lemak; 60,1 g karbohidrat; 1,4 g serat; 3,2 g abu, dan energi

sebesar 335 kal. Kandungan nutrisi tersebut membuat kacang komak merupakan salah satu bahan pangan yang potensial untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Kandungan lemak yang rendah memiliki keuntungan tersendiri dalam penyediaan menu rendah lemak dan rendah kolestrol.

Badan Litbang Pertanian dan Puslitbangtan memprioritaskan penelitian kacang-kacangan pada perbaikan potensi genetik yang ditekankan pada peningkatan produktivitas, stabilitas dan kualitas hasil, termasuk perakitan varietas unggul baru spesifik lokasi (Hasanuddin dkk., 2002). Namun hingga saat ini usaha perakitan varietas kacang komak unggul belum banyak dilakukan.

Hasil eksplorasi dan koleksi yang dilakukan Sumarjan (2004) menunjukkan bahwa kacang komak Lombok memiliki keragaman yang tinggi untuk sifat-sifat warna biji, jumlah biji per polong, warna bunga dan warna polong. Hal ini memberi peluang bagi para pemulia tanaman untuk mengembangkannya dan membentuk varietas unggul dengan cara memanfaatkan sumber sifat keturunan dari karakter tanaman yang beragam.

Usaha selanjutnya dalam rangka merakit varietas unggul kacang komak adalah mengevaluasi karakter dari masing-masing aksesori tersebut. Evaluasi karakter baik kualitatif maupun kuantitatif akan memberikan gambaran tentang kemampuan adaptasi dan plastisitas tanaman. Langkah ini perlu dilakukan untuk mengetahui potensi masing-masing aksesori, sehingga dapat diketahui metode pemuliaan yang paling tepat guna mengembangkan varietas lokal yang telah ada. Selain itu informasi mengenai keragaan kacang komak lokal Lombok baik di lahan basah maupun kering merupakan informasi yang sangat penting bagi penelitian-penelitian lain selanjutnya.

Dalam usaha perakitan varietas unggul yang berdaya hasil tinggi, hasil koleksi tersebut perlu dievaluasi untuk mengetahui penampilan karakter kuantitatif masing-masing aksesori pada lingkungan lokal daerah NTB. Untuk itu penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengevaluasi karakter kuantitatif dari aksesori kacang komak pada dua tipe lahan berbeda. (2). Mengetahui potensi dari masing-masing aksesori komak untuk dikembangkan lebih lanjut dalam program pemuliaan tanaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada dua tipe lahan yaitu lahan sawah berpengairan teknis dan lahan tegalan di Kabupaten Lombok Barat. Waktu penanaman adalah Juni 2007 – Januari 2008.

Bahan yang digunakan dalam penelitian meliputi 10 aksesori kacang komak hasil

koleksi dari berbagai tempat di Pulau Lombok; pupuk Urea, TSP, KCl, Matador 25 EC, Dithane M-45. Alat-alat yang digunakan meliputi penggaris, meteran, kertas HVS, kertas CD, ember, timbangan, karung, kantong plastik, buku data, pagar bambu, tali rafia, *hand sprayer*, tampah, tugal dan papan nama.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental dengan menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK) dengan tiga blok sebagai ulangan. Percobaan evaluasi potensi aksesori kacang komak ini terdiri atas 10 perlakuan yaitu: K2 (Kacang komak "cengik", Sekotong Barat); K3 (Kacang komak "cengik putih", Kopang); K4 (Kacang komak "cengik coklat", Batukliang); K5 (Kacang komak "cengik putih", agak lonjong, Batukliang); K6 (Kacang komak "cengik putih", bulat kecil, Batukliang); K8 (Kacang komak putih, Kopang); K9 (Kacang komak merah, bulat pipih, Jonggat); K10 (Kacang komak "cengik hitam", Aikmel); K11 (Kacang komak "cengik putih", Aikmel) dan K12 (Kacang komak ungu, Masbagik).

Pelaksanaan penelitian diawali dengan pengolahan tanah yaitu dengan membajak dan menggaru masing-masing sebanyak dua kali dengan selang waktu pengolahan 2 minggu. Petak lahan dibagi menjadi 3 blok dan masing-masing blok terdiri dari 15 plot. Masing-masing benih aksesori kacang komak ditanam dalam lima baris dengan jarak tanam 30 x 50 cm. Masing-masing baris terdiri dari 10 tanaman. Benih ditanam dengan sistem tugal sebanyak 2 biji per lubang. Pada umur 2 minggu, dilakukan penjarangan sehingga hanya tertinggal 1 tanaman per lubang.

Pemupukan menggunakan 50 kg Urea/ha, 100 kg TSP/ha dan 100 kg KCl/ha. Pemupukan dilakukan pada saat tanam dengan cara menugal dengan jarak 7 cm di samping lubang tanam. Penyulaman dilakukan 1 minggu setelah tanam terhadap tanaman yang tidak tumbuh. Tanaman diambil dari tanaman pinggir yang telah dipersiapkan sebelumnya. Penyirangan dilakukan pada saat tanaman berumur 2 minggu dan 4 minggu setelah tanam.

Pengairan di lokasi kering (lahan tegalan) dilakukan hanya pada saat tanam, bila tidak ada hujan. Sedangkan untuk lokasi basah (sawah berpengairan teknis), pengairan dilakukan setiap satu minggu sekali bila tidak hujan hingga menjelang panen. Pemanenan dilakukan jika tanaman telah menunjukkan kriteria panen yaitu polong mengering dan berwarna coklat.

Tabel 1. Analisis varian rancangan acak lengkap masing-masing lokasi

Table 1. Analysis of variance Randomized Complete Block Design of each location

Sumber keragaman	DB	KT	E(KT)	F hit
Ulangan (R)	$r - 1$	KTA	$\sigma^2e + g\sigma^2r$	
Aksesi / genotipe (G)	$g - 1$	KTB	$\sigma^2e + r\sigma^2g$	KTB/KTC
Sesatan	$(g - 1)(r - 1)$	KTC	σ^2e	
Total	$rg - 1$			

Tabel 2. Analisis varian rancangan acak lengkap gabungan untuk lokasi basah dan kering

Table 2. Analysis of variance Combined Randomized Complete Block Design of wet and dry location

Sumber keragaman	DB	KT	E(KT)	F hit
Ulangan (R)	$r - 1$	KT1	$\sigma^2 + g\sigma^2r$	KT1/KT5
Aksesi / genotipe (G)	$g - 1$	KT2	$\sigma^2 + r\sigma^2g + r\sigma^2gl$	KT2/KT4
Lokasi	$l - 1$	KT3	$\sigma^2 + g\sigma^2rl + rg\sigma^2l$	KT3/KT1
Genotype x Lokasi	$(g - 1)(l - 1)$	KT4	$\sigma^2 + r\sigma^2gl$	KT4/KT5
Sesatan	$l(g - 1)(l - 1)$	KT5	σ^2	
Total	$rlg - 1$			

Pengamatan dilakukan terhadap tanaman sampel yang diambil sebanyak 10% dalam setiap baris. Peubah yang diamati meliputi : (1) Umur mulai berbunga (hst). (2) Umur mulai berbuah (hst). (3) Jumlah biji per polong (butir). (4) Umur panen (hst). (5) Jumlah daun (helai). (6) Berat brangkasian basah (g). (7) Berat brangkasian kering (g). (8) Berat biji kering per tanaman (g). (9) Berat 100 butir biji (g).

Data hasil pengamatan untuk setiap lokasi dianalisis dengan analisis keragaman pada taraf nyata 5%, seperti yang disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis sidik ragam gabungan terhadap sifat-sifat kuantitatif kacang komak pada 2 tipe lahan yang berbeda, yaitu lahan basah (sawah) dan lahan kering (tegalan) menunjukkan perbedaan yang nyata antar aksesi (genotipe) yang diuji. Pada Table 3 ditampilkan perbedaan rata-rata sifat kuantitatif dari aksesi kacang komak Lombok yang diuji.

Daya hasil berupa berat biji per tanaman tertinggi untuk penanaman di lahan sawah dan tegalan diperoleh pada aksesi K11 diikuti dan tidak berbeda nyata dengan K9, K8, K4, K3, K2 dan K12. Daya hasil biji yang tinggi pada aksesi-aksesi diatas didukung pula oleh sifat-sifat agronomis yang mendukung daya hasil yaitu berat brangkasian basah dan jumlah daun tinggi pada K11, K9, K4, K3, K8 dan K12. Berat 100 butir biji tertinggi ditunjukkan oleh K2 diikuti oleh K3 dan K5, yaitu aksesi-aksesi yang memiliki butir biji yang relatif besar. Sedangkan jumlah biji per polong untuk semua aksesi rata-rata tiga butir kecuali K9, K8, K3 dan K4, dimana beberapa polong dapat berbiji empat

butir. Umur panen tergenjah ditunjukkan oleh K12, kemudian diikuti oleh K11, K2 dan K10. Aksesi K12, K11 dan K10 juga menunjukkan umur berbunga dan berbuah yang paling genjah.

Analisis sidik ragam sifat-sifat kuantitatif kacang komak pada lokasi basah diperlihatkan pada Tabel 4. Pada tabel tersebut tampak bahwa terdapat perbedaan nyata pada sifat-sifat kuantitatif pada aksesi komak Lombok yang dievaluasi. Hasil uji lanjut terhadap rata-rata sifat-sifat kuantitatif yang diamati pada masing-masing aksesi ditampilkan pada Tabel 5

Penanaman aksesi-aksesi kacang komak pada lahan basah (tabel 4) menunjukkan bahwa berat biji per tanaman tertinggi diperoleh dari K11, K9 dan K4. Sedangkan berat 100 butir biji tertinggi diperoleh dari K2, K3 dan K5. Umur panen tergenjah diperoleh dari K12 dan K2. Pada penanaman di lahan kering menunjukkan keragaman yang besar pada sifat-sifat yang diamati antar aksesi yang dievaluasi. Hasil analisis keragaman ditampilkan pada tabel 6. Selanjutnya perbedaan penampilan sifat-sifat kuantitatif masing-masing aksesi ditampilkan pada tabel 7.

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa sama seperti penanaman pada lahan basah, K11 menampilkan daya hasil berupa berat biji/tanaman tertinggi. K11 juga menghasilkan jumlah daun, berat brangkasian basah dan berat 100 butir biji yang tinggi. Sedangkan umur panen paling genjah pada penanaman di lahan kering ditampilkan oleh K3. Secara umum, keragaan sifat-sifat kuantitatif kacang komak Lombok pada lahan basah dan kering secara berturut-turut ditampilkan pada Tabel 8 dan 9.

Tabel 3. Rata-rata sifat kuantitatif 10 aksesi kacang komak Lombok pada lahan basah dan kering
 Table 3. The average of quantitatives characters of 10 accession of Lombok hyacine beans in wet and dry land

Geno-tipe	Rata-rata Sifat**								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
K2	51,56ab*	63,39ab	3,00b	216,94bcd	79,67b	195,11ab	40,28bc	7,28ab	45,78a
K3	50,78abc	61,28bc	3,22ab	222,56a	112,33ab	212,11ab	44,06bc	7,45ab	45,50a
K4	53,06a	63,22ab	3,22ab	219,00b	105,94ab	212,78ab	55,45ab	8,27ab	32,94e
K5	51,06abc	61,11bc	3,00b	219,22b	105,50ab	230,17ab	50,00abc	6,84b	43,44ab
K6	52,95a	64,56a	3,05b	218,94b	93,00ab	189,06ab	35,56bc	6,45b	32,00e
K8	51,94ab	63,50ab	3,22ab	218,67bc	86,50 ab	173,06ab	33,61bc	8,55ab	37,00c
K9	52,72a	61,28bc	3,33a	218,45bc	140,45a	270,23a	71,17a	8,82ab	35,89dc
K10	50,95abc	62,00abc	3,00b	217,00bcd	93,78ab	147,33b	31,67c	5,89b	33,39de
K11	50,39bc	60,0c	3,00b	216,44cd	134,89a	217,17ab	42,83bc	9,95a	42,39b
K12	49,06c	59,22c	3,00b	215,67d	120,22ab	184,22ab	35,06bc	7,17ab	42,50b
LSD 5%	2,022	2,607	0,2212	2,078	46,75	96,8	20,16	2,561	2,583

Keterangan *) : Berbeda nyata pada taraf nyata 0.05;

**): 1. Umur berbunga (hst) 2. Umur berbuah (hst) 3. Jumlah biji/polong 4. Umur panen (hst) 5. Jumlah daun 6. Berat brangkasan basah (gram) 7. Berat brangkasan kering (gram) 8. Berat biji /tanaman (gram) 9. Berat 100 butir biji (gram).

Tabel 4. Hasil analisis ragam seluruh sifat yang diamati pada lahan basah
 Table 4. Analysis of Variance of all of the character observed grown in wet land

Sumber Keragaman	DB	Kuadrat Tengah Masing-masing Sifat yang Diamati**								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
Genotipe	9	12,541*	15,270*	0,0037	16,41788*	341,3235*	969,4182*	28,49872*	0,442783*	96,76209*
Ulangan	2	12,229	18,718*	0,0037	0,312001	4,227853	126,1254	12,31667	0,244284	0,047558
Galat	18	4,855	5,044	0,0037	0,40163	27,79654	164,5909	9,306297	0,09206	0,867104
Total	29									

Keterangan *) : Berbeda nyata pada taraf nyata 0.05

**): 1. Umur berbunga (hst) 2. Umur berbuah (hst) 3. Jumlah biji/polong 4. Umur panen (hst) 5. Jumlah daun 6. Berat brangkasan basah (gram) 7. Berat brangkasan kering (gram) 8. Berat biji /tanaman (gram) 9. Berat 100 butir biji (gram).

Tabel 5. Rata-rata sifat kuantitatif masing-masing aksesi kacang komak Lombok pada lahan basah
 Table 5. The average of quantitative character of each Lombok hyacine beans accessions in wet land

Geno- tipe	Rata-rata Sifat**								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
K2	51,00abc*	65,00a	3,000a	218,00e	47,67d	140,0bc	20,00abc	3,400c	44,00a
K3	50,33bc	60,56bc	3,000a	223,78a	52,89cd	142,4bc	20,78abc	3,400c	42,78a
K4	54,00ab	65,00a	3,000a	221,00bc	47,00d	125,0cd	20,00abc	3,948ab	31,00d
K5	50,89abc	61,44bc	3,000a	222,00b	45,44d	126,7cd	16,67cd	3,256c	42,44a
K6	53,78ab	65,44a	3,111a	221,44b	63,33b	153,1ab	22,78ab	3,389c	30,00d
K8	52,89ab	64,00ab	3,000a	220,00cd	56,67bc	145,6bc	19,11bcd	3,232c	36,00c
K9	54,33a	62,11bc	3,000a	219,56d	50,11cd	114,3d	15,78d	4,066a	31,33d
K10	51,00abc	63,56ab	3,000a	220,00cd	45,33d	120,0d	15,00d	3,200c	30,00d
K11	50,11bc	60,44bc	3,000a	215,56f	55,11bcd	130,7cd	19,11bcd	4,276a	36,00c
K12	48,00c	59,00c	3,000a	218,00e	80,00a	175,0a	25,00a	3,528bc	40,67b
LSD 5%	3,780	3,853	0,1044	1,087	9,044	22,01	5,233	0,5205	1,597

Keterangan *): Berbeda nyata pada taraf nyata 0.05

**): 1. Umur berbunga (hst) 2. Umur berbuah (hst) 3. Jumlah biji/polong 4. Umur panen (hst) 5. Jumlah daun 6. Berat brangkasan basah (gram) 7. Berat brangkasan kering (gram) 8. Berat biji /tanaman (gram) 9. Berat 100 butir biji (gram).

Tabel 6. Hasil analisis ragam seluruh sifat yang diamati pada lahan kering

Table 6. Analysis of variance of all of the character observed at dry land

Sumber Keragaman	DB	Kuadrat Tengah Masing-masing Sifat yang Diamati**								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
Genotipe	9	1,358*	5,690	0,212527*	14,048*	4714,712	17602,38	1978,711*	13,87358	95,51435*
Ulangan	2	0,33763	11,476*	0,044667	35,395*	3235,598	18432,71	479,5312	20,57819	7,247223
Galat	18	0,538618	2,799	0,069194	4,450	3161,557	13154,59	585,8301	9,092208	9,001297
Total	29									

Keterangan *): Berbeda nyata pada taraf nyata 0.05

**): 1. Umur berbunga (hst) 2. Umur berbuah (hst) 3. Jumlah biji/polong 4. Umur panen (hst) 5. Jumlah daun 6. Berat brangkasan basah (gram) 7. Berat brangkasan kering (gram) 8. Berat biji /tanaman (gram) 9. Berat 100 butir biji (gram).

Pada Tabel 8 dan 9 dapat dilihat bahwa aksesi-aksesi kacang komak Lombok menampilkan sifat-sifat kuantitatif yang berbeda saat ditanam pada lahan basah dan lahan kering. Analisis keragaman terhadap aksesi-aksesi tersebut pada dua lokasi berbeda ditampilkan pada Tabel 10.

Tabel 10 menunjukkan bahwa aksesi-aksesi kacang komak Lombok menampilkan fenotipe yang berbeda bila ditanam pada lahan basah dan lahan kering. Hal ini nampak pada penam-pilan rata-rata sifat-sifat kuantitatif yang berbeda nyata pada penanaman di kedua lokasi lahan. Ini menunjukkan bahwa terdapat instabi-litas hasil pada kacang komak Lombok pada lingkungan berbeda. Purnomo, J., Kasno, A., Trustinah dan Nugrahaeni, N. (2004) menyatak-an bahwa fenotipe suatu tanaman ditentukan oleh faktor genetik dan lingkungan. Interaksi nyata genotipe dengan

lingkungan menunj-kan besarnya pengaruh lingkungan terhadap perubahan hasil antar genotipe yang sekaligus menyebabkan perubahan ranking hasil setiap genotipe di lintas lingkungan. Dari hasil peneli-tian ini diperoleh K11 sebagai aksesi yang memberikan berat biji per tanaman tertinggi pada penanaman di lahan basah maupun kering.

Aksesi kacang komak yang dievaluasi sangat peka terhadap keadaan lingkungan yaitu ketersediaan air, dimana kacang komak lebih cocok ditanam pada lahan kering daripada lahan basah. Hasil penelitian ini didukung oleh Trustinah dan Kasno (2002) yang menyatakan bahwa kacang komak sangat peka terhadap kondisi becek, tetapi sangat toleran terhadap kekeringan. Komak dapat tumbuh pada areal curah hujan terbatas dan tanah kurang subur.

Tabel 7. Rata-rata sifat kuantitatif masing-masing aksesori kacang komak Lombok pada lahan kering
 Table 7. The average of each quantitative character of Lombok hyacine beans accessions in dry land

Geno-tipe	Rata-rata Sifat**								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
K2	52,11a*	61,78abc	3,000a	215,89bc	112c	250ab	60,6bc	11,17abc	47,56a
K3	51,22ab	62,00abc	3,444ab	221,33a	172abc	282ab	67,3bc	11,50abc	48,22a
K4	52,11a	61,44abc	3,444ab	217,00b	165abc	301ab	90,9ab	12,59abc	34,89d
K5	51,22ab	60,78bc	3,000a	216,44bc	166abc	334ab	83,3bc	10,42bc	44,44a
K6	52,11a	63,67a	3,000a	216,44bc	123bc	225b	48,3c	9,51bc	34,00d
K8	51,00ab	63,00ab	3,446ab	217,33b	116c	201b	48,1c	13,87ab	38,00bcd
K9	51,11ab	60,44bc	3,667b	217,33b	231a	426a	126,6a	13,58abc	40,44b
K10	50,89b	60,44bc	3,000a	214,00bc	142abc	175b	48,3c	8,58c	36,78bcd
K11	50,67b	59,67c	3,000a	217,33b	215ab	304ab	66,6bc	15,62a	48,78a
K12	50,11b	59,44c	3,000a	213,33c	160abc	193b	45,1c	10,81abc	44,33ab
LSD 5%	1,259	2,870	0,4512	3,619	96,5	196,7	41,52	5,172	5,147

Keterangan *) : Berbeda nyata pada taraf nyata 0.05

**): 1. Umur berbunga (hst) 2. Umur berbuah (hst) 3. Jumlah biji/polong 4. Umur panen (hst) 5. Jumlah daun 6. Berat brangkasan basah (gram) 7. Berat brangkasan kering (gram) 8. Berat biji /tanaman (gram) 9. Berat 100 butir biji (gram).

Tabel 8 Keragaan sifat-sifat kuantitatif aksesori kacang komak Lombok pada lahan basah
 Table 8 The performance of Lombok hyacine beans kuantitatif character in wet land

Sifat-sifat Kuantitatif	Nilai			Standard Deviasi
	Rata-rata	Min.	Max.	
Umur berbunga (hst)	51,63	48,0	54,33	2,04
Umur berbuah (hst)	62,66	59,00	65,44	2,26
Jumlah biji/polong (butir)	3,01	3,0	3,11	0,04
Umur panen (hst)	219,93	215,56	223,78	2,34
Jumlah daun (helai)	54,36	45,33	80,0	10,67
Berat brangkasan basah (g)	137,28	114,33	175,00	17,97
Berat brangkasan kering (g)	19,42	15,00	25,00	3,08
Berat biji per tanaman (g)	3,57	3,20	4,28	0,38
Berat 100 butir biji (g)	36,42	30,00	44,00	5,68

Table 9 Keragaan sifat-sifat kuantitatif aksesori kacang komak Lombok pada lahan kering
 Table 9 The performance of quantitative character of Lombok hyacine bean accessions in dry land

Sifat-sifat Kuantitatif	Nilai			Standard Deviasi
	Rata-rata	Min.	Max.	
Umur berbunga (hst)	51,26	50,11	52,11	0,67
Umur berbuah (hst)	61,27	59,44	63,67	1,38
Jumlah biji/polong (butir)	3,20	3,00	3,67	0,27
Umur panen (hst)	216,64	213,33	221,33	2,16
Jumlah daun (helai)	160,10	111,67	230,78	39,64
Berat brangkasan basah (g)	268,97	174,67	426,11	76,60
Berat brangkasan kering (g)	68,51	45,11	126,55	25,68
Berat biji per tanaman (g)	11,77	8,58	15,62	2,15
Berat 100 butir biji (g)	41,74	34,00	48,78	5,64

Tabel 10. Keragaan rata-rata sifat-sifat kuantitatif aksesi komak Lombok pada lahan basah dan kering.

Table 10. The performance of quantitativ character of Lombok hyacine bean at dry and wet land

Tipe lahan	1	2	3	4	5	6	7	8	9**
Lahan basah	51,63a*	62,66a	3,01b	219,93a	54,36b	137,28b	19,42b	3,57b	36,42b
Lahan kering	51,26a	61,27b	3,20a	216,64b	160,10a	268,97a	68,51a	11,77a	41,74a
LSD 5%	0,904	1,166	0,989	0,929	20,91	43,3	9,02	1,145	1,155

Keterangan *) : Berbeda nyata pada taraf nyata 0.05

**): 1. Umur berbunga (hst) 2. Umur berbuah (hst) 3. Jumlah biji/polong 4. Umur panen (hst) 5. Jumlah daun 6. Berat brangkasian basah (gram) 7. Berat brangkasian kering (gram) 8. Berat biji /tanaman (gram) 9. Berat 100 butir biji (gram).

Daya hasil yang meliputi berat biji per tanaman, berat 100 butir biji, berat brangkasian kering, berat brangkasian basah, jumlah biji per polong dan jumlah daun menampilkan keunggulan nyata pada lahan kering. Dari tabel 10 dapat dilihat bahwa daya hasil yang diperoleh pada lahan kering mencapai 2 hingga 3 kali lipat dari daya hasil pada lahan basah. Keadaan ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kacang komak Lombok sebagai tanaman kacang-kacangan potensial untuk lahan kering atau tegalan.

Sedangkan sifat umur berbuah dan umur panen menunjukkan bahwa kacang komak lebih cepat berbuah dan berumur panen lebih genjah bila ditanam pada lahan kering.

Dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan bahwa kacang komak Lombok sangat toleran kekeringan. Budidaya kacang komak oleh petani di Lombok pada lahan tegalan secara turun temurun dalam kurun waktu yang lama kemungkinan menyebabkan aksesi yang dievaluasi telah beradaptasi baik pada lahan yang kurang air.

KESIMPULAN DAN SARAN

K11 merupakan aksesi yang menunjukkan daya hasil paling tinggi dari aksesi-aksesi kacang komak yang dievaluasi baik pada penanaman di lahan basah (sawah) maupun kering (tegalan). Keragaan aksesi Kacang Komak Lombok pada lahan kering lebih baik dibanding keragaan pada lahan basah. Disarankan untuk pengembangan lebih lanjut terhadap aksesi K11 melalui program pemuliaan tanaman sebagai bahan pangan, pakan ternak maupun penutup tanah penahan erosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2000. Luas Lahan Menurut Penggunaannya di Indonesia. BPS Jakarta. 256h.
- Crowder, L.V., 1988. Genetika Tumbuhan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Bari A., S. Musa dan Endang, 1974. Pengantar Pemuliaan Tanaman. Departemen Agronomi Fakultas Pertanian IPB. Bogor. 124h.

Hasanuddin, A., J.R. Hidajat dan S. Partohardjono, 2002. Kebijakan program Penelitian Tanaman Kacang-kacangan Potensial dalam Pengembangan Kacang-kacangan Potensial Mendukung Ketahanan Pangan. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Tanaman Pangan. h 1-12.

Heriyanto dan F. Rozi, 2002. Pengembangan Komoditas Kacang-kacangan Potensial Sebagai Komoditas Unggulan dalam Pengembangan Kacang-kacangan Potensial Mendukung Ketahanan Pangan. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Tanaman Pangan. h 43-54.

Sumarjan, 2004. Laporan Pengembangan Konservasi Plasma Nutfah. Koleksi Plasma Nutfah Tanaman Pangan di Nusa Tenggara Barat. Program Studi Pemuliaan Tanaman. Fakultas Pertanian. Universitas Mataram.

Trustinah dan A. Kasno, 2002. Pengembangan Dan Kegunaan Kacang Komak dalam Pengembangan Kacang-kacangan Potensial Mendukung Ketahanan Pangan. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Tanaman Pangan. h 70-82.

Wahyuni, T.S., Rahayuningsih, S.A. dan Hartojo, K., 2004. Penampilan Klon-klon Harapan, pendugaan Parameter Genetik dan Hubungan Beberapa Karakter Kuantitatif Dengan Hasil Umbi Ubijalar Di Kendalpayak, Malang dalam Teknologi Inovatif Agribisnis Kacang-kacangan dan Umbi-umbian Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Tanaman Pangan. h 463-474.